

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telekomunikasi merupakan sektor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia memberikan perusahaan telekomunikasi kesempatan besar untuk memperluas bisnis mereka. Untuk mendukung kegiatan bisnis mereka, perusahaan-perusahaan membutuhkan lebih banyak modal dan menentukan proporsi yang tepat modal penting untuk mencapai nilai optimal dari perusahaan. Seiring perkembangan teknologi berbagai macam produk dan jasa telekomunikasi mulai banyak bermunculan dan saling bersaing untuk meningkatkan kinerja agar lebih optimal. Perusahaan di Indonesia memiliki perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan menggunakan alat komunikasi saat ini tentunya mampu menghemat biaya. Menurut data yang bersumber di internet jumlah perusahaan telekomunikasi di Indonesia terdapat 11 perusahaan yaitu:

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

1. PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	7. Indosat Tbk
2. Bakrie Telecom Tbk	8. Inovisi Infracom Tbk
3. Elang Mahkota Teknologi Tbk	9. Solusi Tunas Pratama Tbk
4. XL Axiata Tbk	10. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk
5. Smartfren Telecom Tbk	11. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

6. Inti Bangun Sejahtera Tbk	
------------------------------	--

Sumber : www.daftarperusahaan.com

Dari daftar diatas terdapat lima operator terbesar yang masih aktif yaitu : Telkom atau telkomsel, indosat, XL Axiata, bakrie telcom, dan smartfren. Dari perusahaan-perusahaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pendanaan yang berbeda-beda tergantung dari jenis dan ukuran perusahaan.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada periode tahun 1984-1996 mengalami berbagai kondisi ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja dan struktur modal perusahaan. Pada tahun 1997-1999 telekomunikasi di Indonesia ini mengalami guncangan hebat akibat krisis ekonomi dan krisis moneter. Setelah mengalami beberapa guncangan akhirnya dari tahun ke tahun perusahaan-perusahaan telekomunikasi bangkit dari keterpurukan dan menciptakan produk-produk baru. Dengan menciptakan produk yang baru jumlah pengguna layanan seluler di Indonesia mulai mengalami ledakan. Jumlah pelanggan layanan seluler dari tiga operator terbesar (Telkomsel, Indosat, dan Excelcom) saja sudah menembus 38 juta.

Tabel 1.2

Perolehan pelanggan per tahun 2009 pada setiap Operator :

Operator	Produk	Jaringan	Jumlah Pelanggan
Bakrie Telecom	<u>Esia</u>	CDMA800MHz	10,6 juta
Indosat	IM3, Indosat Matrix, Indosat Mentari StarOne	GSM	33,1 juta
Smart Telecom	Smart	CDMA1.900MHz	570.000
Telkom	Flexi	CDMA800MHz	>2 juta

Telkomsel	Kartu AS, Kartu HALO dan Simpati	GSM	81,644 juta
XL Axiata	XL	GSM	31,437 juta

Sumber : id.m.wikipedia.org

PT. Bakrie Telecom,tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Bakrie telecom memiliki produk layanan dengan nama produk Esia serta Wifone. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT. Ratelindo, yang didirikan pada bulan Agustus 1993, sebagai anak perusahaan PT. Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat berbasis *Extended Time Division Multiple Access* (ETDMA).

PT. Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia perusahaan ini menawarkan saluran komunikasi untuk pengguna telepon genggam dengan merek jual Martix, Mentari dan IM3, jasa lainnya yang disediakan adalah saluran telekomunikasi via suara untuk telepon tetap termasuk sambungan langsung internasional, serta jasa nirkabel dengan merek dagang StarOne. Perusahaan ini juga menyediakan layanan multimedia, internet dan komunikasi data MIDI (*Multimedia, Internet & Data Communication Service*).

PT. Smartfren Telecom Tbk mulai beroperasi di Indonesia sejak tahun 2011. Pada tahun 2015 Smartfren berinovasi dengan memunculkan layanan 4G LTE Advance pertama di Indonesia sekaligus menjadi operator 4G terdepan yang memiliki jangkauan 4G LTE terluas di Indonesia saat ini. 4G LTE Advance merupakan standar

komunikasi seluler dan pengembangan lanjutan dari teknologi *Long Term Evolution* (LTE). LTE Advance adalah salah satu pengembangan utamanya, yakni penggabungan dua atau lebih saluran radio (spektrum) untuk mendapatkan kecepatan yang lebih cepat.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) atau bisa disebut Telkom Indonesia. Telkom adalah perusahaan informasi dan telekomunikasi serta penyedia jasa telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Telkom mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 15 juta dan pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta. Telkom merupakan salah satu BUMN yang saham saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (52,47%) dan 47,53% dimiliki oleh publik, Bank of New York, dan Investor dalam Negeri. Telkom juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, termasuk PT. Telekomunikasi Seluler (Telkomsel).

PT. XL Axiata Tbk atau disingkat XL, adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Oktober 1996, dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. XL memiliki dua lini produk GSM, yaitu XL Prabayar dan XL Pascabayar. Selain itu XL juga menyediakan layanan korporasi yang termasuk *Internet Service Provider* (ISP) dan VoIP.

Jumlah pengguna seluler di Indonesia hingga bulan Juni 2010 diperkirakan mencapai 180 juta pelanggan. Menurut catatan ATSI (Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia), pelanggan Telkomsel hingga bulan Juni 2010 mencapai 88 juta nomor, XL sekitar 35 juta, Indosat sekitar 39,1 juta, selebihnya merupakan pelanggan Axis dan Three. Dalam era seperti ini perusahaan diuntut untuk memiliki keunikan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Dalam mengembangkan bisnisnya, perusahaan-perusahaan membutuhkan lebih banyak modal untuk melakukan inovasi lebih untuk layanan mereka. Modal menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan karena sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal baik untuk membuka bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan telekomunikasi menentukan proporsi yang tepat dari sumber dana untuk mencapai struktur modal yang optimal. Besarnya struktur modal pada perusahaan tergantung dari banyaknya sumber daya yang diperoleh dari internal perusahaan maupun pihak eksternal berupa modal sendiri dan hutang.

Di Manajerial Keuangan juga menentukan struktur modal yang optimal sebagai "struktur modal yang rata-rata tertimbang dari modal diminimalkan, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan" Gitman (2003,15). Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, setiap perusahaan perlu untuk membuat proporsi yang tepat dari sumber-sumber modal, utang dan ekuitas. proporsi yang tepat ini kemudian akan ditetapkan

sebagai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya. Menurut Damodaran (2001), biaya modal merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan struktur modal yang optimal.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan. Namun dari beberapa peneliti terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Dimana sebuah faktor yang terbukti berpengaruh pada penelitian lainnya. Prambansari dan Kusuma (2005) menyatakan bahwa beberapa faktor penting dalam menentukan struktur modal yaitu : (1) ukuran perusahaan, (2) risiko bisnis, (3) profitabilitas (4) pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Eldomiaty 2007; Sheikh dan Wang, 2011 ; Low dan Chen, 2004 ; Abor dan Biekpe 2009 ; Al-Najjar dan Taylor, 2008 ; Chung, 1993 ; Heshmati, 2001). Adanya hubungan negatif antara risiko dan struktur modal mungkin disebabkan fakta bahwa perusahaan dengan risiko yang lebih cenderung menghindari menggunakan pendanaan eksternal dan bukannya

mengandalkan dana internal untuk mencegah kebangkrutan. Risiko bisnis merupakan salah satu resiko yang dihadapi perusahaan ketika menjalankan kegiatan operasinya (Gitman 2003, 215), yaitu kemungkinan ketidak-mampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Dalam perusahaan risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi, hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting yang menjadi pertimbangan didalam mengambil keputusan berkaitan dengan struktur modal. Perusahaan sendiri di klasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Bagi perusahaan besar untuk membiayai aktivitas perusahaan harus memiliki kebutuhan dana yang besar dan dalam pemenuhan kebutuhan dana tersebut salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menggunakan hutang. Dengan demikian besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan tersebut. Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal ini dilakukan Rahardjo dan Hartantiningrum (2006), Bangun dan Surianty (2008), Nanok (2008), dan Prambansari dan Kusuma (2005).

Dalam perusahaan struktur aktiva menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil-hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap

perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang akan semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Margaretha dan Sari, 2005).

Mengingat hasil penelitian Menurut Gaud dkk (2003) menemukan faktor-faktor penentu struktur modal Perusahaan Swiss penelitian ini menggunakan variabel termasuk ukuran, *tangibility*, pertumbuhan, risiko dan profitabilitas dan temuan yang dilaporkan adalah bahwa risiko bisnis, *tangibility* dan ukuran yang positif terkait dengan *Leverage* sedangkan pertumbuhan dan profitabilitas yang negatif terkait. Ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *laverage* perusahaan (Harjanti dan Tandelilin, 2007). Disamping itu juga perlu dikembangkan untuk menambah variabel struktur kepemilikan. Menurut Setyawan & Hartono (2001) menyatakan bahwa manajemen sering berpikir bahwa masyarakat akan melakukan tindakan monitoring untuk asumsi ini mengarah ke agency konflik. Manajemen lebih cenderung menggunakan dana internal (equity) dan publik kontras. Karena manajemen berpikir bahwa menggunakan ekuitas lebih dari utang akan menurunkan risiko potensi kebangkrutan dari perusahaan. Fenomena ini disebut konservatisme manajemen. Semakin tinggi menggunakan dari (rasio utang) utang akan mengurangi perusahaan solvabilitas dan yang akibatnya kinerja manajemen akan menurun. Sedangkan menurut studi sebelumnya dari Saidi (2004), Ariyanto (2002), Pangeran (2004) &

Suwarto dan Ediningsih (2002) : Kami menyimpulkan sementara bahwa kepemilikan manajemen akan mempengaruhi signifikan terhadap struktur modal. Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Karena peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal masih menunjukkan hasil yang berbeda bahkan bertentangan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan diangkat menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Beberapa variabel tersebut meliputi : *struktur aktiva, struktur kepemilikan, risiko bisnis dan ukuran perusahaan*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan research gap dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 s/d 2015”**.

B. Rumusan masalah

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal untuk periode 2012 s/d 2015 ?

2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap struktur modal untuk periode 2012 s/d 2015 ?
3. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal untuk periode 2012 s/d 2015 ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal untuk periode 2012 s/d 2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal ?
2. Menganalisis pengaruh stuktur kepemilikan terhadap struktur modal ?
3. Menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal ?
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Bagi para pemakai laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam struktur modal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan .
2. Bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan (baik dari pinjaman ataupun ekuitas) dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan.
3. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan, referensi, informasi dan wawasan khususnya tentang pengaruh struktur aktiva, struktur kepemilikan, risiko bisnis dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Merupakan bab yang berisikan tentang pendahuluan yang memaparkan secara singkat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Merupakan bab yang berisikan tentang tinjauan pustaka yang memaparkan secara singkat tentang landasan teori, kerangka fikir, dan hipotesis.

Bab III Merupakan bab yang berisikan tentang metode penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis, dan sumber data, metode analisis, dan definisi operasional.

Bab IV Merupakan bab yang menjelaskan tentang diskripsi obyektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat obyek yang digunakan dalam penelitian. Analisis data dan pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan meliputi diskripsi objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan. Hasil penelitian mengungkapkan interpretasi untuk memakaiimplikasi penelitian.

Bab V Merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.